



Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Pembuatan Asesmen Berdiferensiasi melalui Pelatihan Berbasis Praktik Kolaboratif

Improving Elementary School Teachers' Competence in Making Differentiated Assessments through Collaborative Practice-Based Training

Via Yustitia^{1*}, Danang Prastyo², Achmad Fanani³, Rudy Sumiharsono⁴,
Vivi Apriani⁵, Putria Putria⁶, Ika Suci Rahayu⁷

¹⁻⁶ Univeristas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

⁷ SD Negeri Rungkut Menanggal I/582 Surabaya, Indonesia

*Korespondensi penulis: via.yustitia@unipasby.ac.id

Article History:

Received: 24 September 2024

Revised: 26 Oktober 2024

Accepted: 21 November 2024

Online Available: 28 November 2024

Keywords:

assessment, differentiation, teacher competencies, collaborative practice.

Abstract: This community service activity was carried out to answer the challenges of modern education, especially in designing assessments that are inclusive and responsive to the diverse learning needs of students. The program involved 25 teachers from five elementary schools in Gunung Anyar Sub-district, Surabaya. The training method includes preparation through a needs survey, exposure to the basic concepts of differentiated assessment, collaborative practice, implementation simulation, and ongoing mentoring. The results of the training showed a significant increase in teacher competence, especially in understanding the concepts of formative, summative, and diagnostic assessments, as well as the ability to design flexible rubrics and assessment formats. As many as 85% of participants understood the objectives of the activity well, 78% felt that they understood the material very well, and 82% felt helped by simulations and hands-on practice. In addition, the training created a culture of productive collaboration between teachers, which was felt by 88% of participants. However, there are challenges in the form of the need for more time for technical deepening of rubric development and implementation assistance in the classroom. Collaborative practice-based training proved effective in improving teachers' competence in differentiated assessment. For the sustainability of the program, further training, the establishment of teacher learning communities and increased school support are recommended. This program is expected to create a more inclusive, innovative and responsive basic education for students' diversity.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk menjawab tantangan pendidikan modern, terutama dalam merancang asesmen yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar siswa yang beragam. Program ini melibatkan 25 guru dari lima sekolah dasar di Kecamatan Gunung Anyar, Surabaya. Metode pelatihan meliputi persiapan melalui survei kebutuhan, pemaparan konsep dasar asesmen berdiferensiasi, praktik kolaboratif, simulasi implementasi, serta pendampingan berkelanjutan. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi guru, khususnya dalam memahami konsep asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik, serta kemampuan merancang rubrik dan format asesmen yang fleksibel. Sebanyak 85% peserta memahami dengan baik tujuan kegiatan, 78% merasa sangat memahami materi, dan 82% merasa terbantu dengan simulasi serta praktik langsung. Selain itu, pelatihan menciptakan budaya kolaborasi produktif antarguru, yang dirasakan oleh 88% peserta. Namun, terdapat tantangan berupa kebutuhan waktu lebih banyak untuk pendalaman teknis penyusunan rubrik serta pendampingan implementasi di kelas. Pelatihan berbasis praktik kolaboratif terbukti efektif meningkatkan kompetensi guru dalam asesmen berdiferensiasi. Untuk keberlanjutan program, direkomendasikan pelatihan lanjutan, pembentukan komunitas belajar guru, dan peningkatan dukungan sekolah. Dengan program ini, diharapkan tercipta pendidikan dasar yang lebih inklusif, inovatif, dan responsif terhadap keberagaman siswa.

Kata Kunci: asesmen, diferensiasi, kompetensi guru, praktik kolaboratif.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan generasi yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan global. Dalam proses pendidikan, guru memegang peran kunci sebagai fasilitator dan pendidik yang harus mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Dengan peran tersebut, guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi ajar, tetapi juga menciptakan strategi evaluasi yang efektif untuk mendukung perkembangan seluruh siswa (Yustitia, dkk, 2021; Wahidin, 2023; Kamaruddin, dkk, 2024). Di era pendidikan modern ini, salah satu tantangan besar yang dihadapi guru adalah merancang asesmen yang relevan, adil, dan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kemajuan siswa, mengingat perbedaan karakteristik, kemampuan, dan gaya belajar yang sangat bervariasi di dalam kelas (Dewantara, 2024).

Asesmen berdiferensiasi muncul sebagai pendekatan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan tersebut (Khoiriyah, dkk, 2024). Pendekatan ini menuntut guru untuk mengenali dan menyesuaikan alat serta metode penilaian sesuai dengan kebutuhan individu siswa, sehingga memungkinkan setiap anak untuk menunjukkan kemampuan terbaiknya (Wardani, dkk, 2024).

Implementasi asesmen berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses belajar yang dilalui setiap siswa, termasuk bagaimana mereka memahami dan mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh (Sukmawati, 2022; Wardani, 2023; Atmojo, dkk, 2024). Namun, tantangan dalam implementasi asesmen berdiferensiasi sangat terasa, terutama di daerah-daerah yang masih minim pelatihan dan pendampingan intensif. Kecamatan Gunung Anyar, sebagai wilayah dengan sejumlah Sekolah Dasar (SD), mencerminkan realitas pendidikan yang beragam. Guru-guru di wilayah ini menghadapi siswa dengan latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan akademik yang sangat beragam. Siswa datang dari keluarga dengan berbagai tingkat dukungan terhadap pendidikan, yang mempengaruhi kesiapan dan motivasi mereka untuk belajar. Keberagaman ini menuntut guru untuk memiliki kompetensi yang kuat dalam menciptakan evaluasi yang tidak hanya mengukur pemahaman siswa secara seragam, tetapi juga menghargai keberagaman dalam gaya dan kecepatan belajar (Yustitia, dkk, 2022).

Hasil observasi awal dan diskusi dengan beberapa kepala sekolah di Kecamatan Gunung Anyar menunjukkan bahwa banyak guru yang belum memahami secara menyeluruh konsep asesmen berdiferensiasi. Kebanyakan asesmen yang digunakan masih bersifat konvensional, di mana semua siswa diukur dengan alat dan kriteria yang sama, tanpa memperhitungkan perbedaan individu. Akibatnya, hasil evaluasi yang diperoleh tidak selalu

mencerminkan kemampuan atau potensi siswa secara holistik. Hal ini berimplikasi pada terbatasnya upaya untuk mendorong potensi akademik siswa yang berprestasi maupun mendukung siswa yang memerlukan bantuan lebih dalam proses belajar.

Lebih dari itu, asesmen yang tidak berdiferensiasi sering kali menyebabkan siswa merasa tertekan atau kurang termotivasi (Wulandari, dkk, 2023). Siswa yang membutuhkan dukungan tambahan mungkin merasa kewalahan dan kesulitan mengikuti ritme kelas, sementara siswa yang lebih cepat menangkap pelajaran bisa merasa bosan dan kurang tertantang. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar yang beragam di dalam kelas.

Melihat kebutuhan ini, kegiatan pengabdian masyarakat dirancang untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru SD di Kecamatan Gunung Anyar dalam pembuatan asesmen berdiferensiasi. Melalui program ini, guru-guru akan dibekali dengan keterampilan praktis untuk merancang asesmen yang fleksibel dan adaptif, sehingga mampu mengakomodasi potensi dan kebutuhan unik setiap siswa. Dengan adanya peningkatan kompetensi dalam asesmen, diharapkan tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif, serta mendorong siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Program ini juga bertujuan untuk memperkuat kapasitas guru dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, di mana keberagaman siswa harus dilihat sebagai aset, bukan hambatan, dalam proses pembelajaran.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN Rungkut Menanggal I, Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya. Kegiatan dilaksanakan secara sinkronus dan penugasan terstruktur pada bulan September sampai November. Peserta kegiatan pengabdian ini terdiri atas 25 guru sekolah dasar yang merupakan perwakilan dari SDN Rungkut Menanggal I, SDN Nginden Jangkungan I, SDN Rungkut Menanggal II, SDN Kalirungkut I, dan SDN Rungkut Kidul I. Adapun uraian tahapan metode pengabdian sebagai berikut.

a. Persiapan Kegiatan

Langkah awal dalam program ini adalah melakukan identifikasi kebutuhan guru sekolah dasar di Kecamatan Gunung Anyar terkait pembuatan asesmen berdiferensiasi. Proses ini dilakukan melalui survei dan wawancara yang bertujuan untuk memahami sejauh mana pengetahuan dan keterampilan guru dalam menggunakan asesmen berdiferensiasi, serta kendala-kendala yang mereka hadapi selama implementasi di

lapangan. Informasi ini menjadi dasar bagi penyusunan program pelatihan agar sesuai dengan kebutuhan dan relevan dengan kondisi di sekolah masing-masing.

Tim menyusun materi pelatihan yang mencakup konsep dasar asesmen berdiferensiasi, teknik perancangan asesmen, serta praktik-praktik terbaik (*best practices*) dalam implementasinya. Materi ini dirancang agar aplikatif dan kontekstual sehingga dapat langsung diterapkan oleh para guru dalam proses pembelajaran di kelas. Proses rekrutmen peserta dilakukan dengan mengundang guru sekolah dasar di Kecamatan Gunung Anyar. Sasaran utamanya adalah guru yang memiliki minat tinggi terhadap inovasi pembelajaran, terbuka terhadap perubahan, serta memiliki kebutuhan mendesak dalam peningkatan kompetensi pembuatan asesmen berdiferensiasi.

b. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan ini dimulai dengan sesi pemaparan materi, di mana para peserta mendapatkan pemahaman dasar mengenai asesmen berdiferensiasi. Materi disampaikan melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok, mencakup prinsip-prinsip diferensiasi seperti aspek konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Selain itu, peserta juga diajarkan cara menerapkan asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa, baik berdasarkan kemampuan, minat, maupun gaya belajar mereka.

Setelah sesi pemaparan materi, peserta dilibatkan dalam praktik kolaboratif. Mereka dibagi ke dalam kelompok untuk merancang asesmen berdiferensiasi berdasarkan kurikulum yang digunakan di sekolah masing-masing. Dalam proses ini, guru-guru saling berbagi pengalaman dan memberikan umpan balik kepada rekan sejawat. Hasil rancangan kemudian dipresentasikan untuk mendapatkan masukan lebih lanjut dari fasilitator dan peserta lainnya.

Tahap berikutnya adalah simulasi dan implementasi. Guru diberikan kesempatan untuk mempraktikkan asesmen yang telah dirancang dalam simulasi kelas. Simulasi ini dievaluasi bersama oleh peserta dan fasilitator untuk menemukan area yang perlu diperbaiki sebelum implementasi di sekolah masing-masing.

c. Pendampingan dan Monitoring

Setelah pelatihan selesai, tim pengabdian memberikan pendampingan langsung kepada guru selama penerapan asesmen berdiferensiasi di kelas mereka. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa para guru mampu mengaplikasikan apa yang telah dipelajari dengan baik. Selain itu, tim juga melakukan evaluasi hasil implementasi dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner. Hal ini untuk mengukur

efektivitas pelatihan serta dampaknya terhadap siswa dan proses pembelajaran secara keseluruhan.

d. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Hasil dari seluruh rangkaian kegiatan dirangkum dalam sebuah laporan yang mencakup keberhasilan, tantangan, dan rekomendasi untuk implementasi lebih lanjut. Sebagai langkah keberlanjutan, dibentuk komunitas belajar bagi para guru untuk memfasilitasi mereka dalam berbagi praktik baik dan inovasi pembelajaran. Selain itu, hasil kegiatan ini juga dipublikasikan dalam jurnal pengabdian masyarakat atau dipresentasikan dalam seminar pendidikan. Tujuannya adalah untuk menyebarkan dampak positif program ini kepada khalayak yang lebih luas, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi program serupa di tempat lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal yang penting untuk memastikan seluruh peserta memahami arah dan manfaat yang diharapkan dari program yang dilaksanakan adalah penyampaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dalam kegiatan "Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar dalam Pembuatan Asesmen Berdiferensiasi melalui Pelatihan Berbasis Praktik Kolaboratif", tujuan kegiatan dijelaskan secara rinci dengan pendekatan komunikatif dan inspiratif, sehingga dapat memotivasi para guru untuk terlibat secara aktif sepanjang pelatihan.



Gambar 1. Penyampaian Tujuan Kegiatan Pengabdian

Penyampaian dimulai dengan pengenalan latar belakang kegiatan, yang menekankan pentingnya asesmen berdiferensiasi dalam menjawab kebutuhan keberagaman siswa di kelas. Peserta diajak memahami bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang perlu diakomodasi melalui pendekatan asesmen yang fleksibel dan inklusif.



Gambar 2. Penyampaian Latar Belakang Kegiatan

Pelatihan berbasis praktik kolaboratif dalam pembuatan asesmen berdiferensiasi telah memberikan berbagai dampak positif bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Gunung Anyar. Pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi, tetapi juga sebagai momentum transformasi pendekatan pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Salah satu pencapaian utama pelatihan ini adalah meningkatnya pemahaman guru terhadap konsep dan pentingnya asesmen berdiferensiasi. Materi yang disampaikan selama pelatihan memberikan wawasan baru kepada guru bahwa asesmen tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi hasil belajar siswa secara keseluruhan, tetapi juga sebagai alat untuk memahami kebutuhan, potensi, dan kelemahan individu.



Gambar 3. Penyampaian Materi dan Diskusi Asesmen Berdiferensiasi

Guru kini mampu membedakan pendekatan asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik, serta memahami kapan dan bagaimana mengintegrasikan metode tersebut secara efektif dalam pembelajaran. Pengetahuan ini memberikan dasar yang kuat bagi guru untuk membuat keputusan yang lebih tepat dalam mendukung perkembangan siswa secara optimal (Fahmi, dkk, 2023)..

Kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan asesmen berdiferensiasi juga mengalami peningkatan signifikan. Selama pelatihan, guru berkesempatan untuk melakukan simulasi dan praktik langsung yang membantu mereka menyesuaikan desain asesmen dengan keberagaman gaya belajar siswa. Guru kini mampu membuat rubrik penilaian yang fleksibel

tetapi tetap objektif, serta memanfaatkan berbagai format asesmen seperti proyek, observasi, tugas individu, atau portofolio. Hal ini sejalan dengan pendapat Widodo, dkk (2024) bahwa pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses evaluasi, tetapi juga menjadikan asesmen sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar alat evaluasi di akhir kegiatan belajar mengajar.

Pelatihan ini juga berhasil menciptakan budaya kolaborasi yang produktif di antara para guru. Melalui diskusi kelompok dan kerja tim, guru saling berbagi pengalaman, memberikan masukan, dan mendukung satu sama lain dalam menyusun asesmen seperti Gambar 4.



Gambar 4. Diskusi Kolaboratif tentang Asesmen Berdiferensiasi

Interaksi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pelatihan, tetapi juga membangun jejaring profesional yang berkelanjutan. Budaya kolaborasi ini menjadi modal penting bagi guru untuk terus belajar, berinovasi, dan mengembangkan kemampuan mereka secara bersama-sama. Dalam jangka panjang, komunitas guru yang kolaboratif dapat menjadi katalisator untuk peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Selain hasil langsung dalam pembuatan asesmen, pelatihan ini juga memberikan dampak pada pengembangan profesional guru secara holistik. Guru menjadi lebih percaya diri dalam mengelola keberagaman siswa di kelas dan lebih terbuka terhadap pendekatan inovatif lainnya. Mereka juga termotivasi untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan melalui refleksi dan pembelajaran berkelanjutan.

Pelatihan berbasis praktik kolaboratif dalam asesmen berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga membangun fondasi bagi pengembangan profesional yang berkelanjutan dan kualitas pembelajaran yang lebih inklusif. Dengan keberhasilan ini, penting untuk melanjutkan program-program pengembangan serupa serta mendorong dukungan dari pihak sekolah dan komunitas pendidikan untuk memastikan keberlanjutan dampak positif ini.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur efektivitasnya melalui angket yang melibatkan beberapa aspek utama, yaitu penyampaian tujuan, pemahaman materi, pelaksanaan praktik, dan kolaborasi. Sebanyak 85% peserta menyatakan bahwa penyampaian

tujuan kegiatan sangat jelas dan mudah dipahami. Pendekatan komunikatif serta penjelasan yang inspiratif membantu guru memahami relevansi pelatihan ini dengan kebutuhan pengajaran mereka di kelas. Hal ini juga mendorong motivasi peserta untuk aktif terlibat dalam setiap sesi pelatihan. Poin Kuatnya antara lain penyampaian latar belakang kegiatan berhasil menghubungkan pentingnya asesmen berdiferensiasi dengan situasi nyata di lapangan. Penekanan manfaat langsung pelatihan membuat peserta antusias mengikuti kegiatan.

Sebanyak 78% peserta merasa sangat memahami materi terkait konsep asesmen formatif, sumatif, dan diagnostik. Contoh konkret dan simulasi praktik yang disajikan selama pelatihan sangat membantu memperjelas konsep yang sebelumnya kurang dipahami. Poin Kuatnya antara lain media visual dan diskusi kelompok efektif mempermudah pemahaman peserta. Peserta mampu mengidentifikasi dan mengaplikasikan pendekatan asesmen sesuai kebutuhan siswa. Tantangannya sebagian peserta (12%) membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami teknis penyusunan rubrik penilaian fleksibel tetapi objektif.

Sebanyak 82% peserta merasa terbantu dengan simulasi dan praktik langsung, yang memberikan pengalaman nyata dalam merancang asesmen berdiferensiasi. Guru dapat menyesuaikan format asesmen, seperti proyek, observasi, atau tugas individu, dengan gaya belajar siswa yang beragam. Poin Kuatnya antara lain simulasi meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk mencoba metode baru. Praktik langsung mendorong keterlibatan aktif dan pengalaman belajar konkret. Tantangannya adalah Keterbatasan waktu membuat beberapa kelompok belum sepenuhnya menyelesaikan desain asesmen.

Sebanyak 88% peserta merasakan manfaat diskusi kelompok dan kerja sama, yang memperkaya proses penyusunan asesmen serta membangun jejaring profesional antarguru. Diskusi ini juga membantu menciptakan budaya berbagi pengalaman dan saling mendukung di antara peserta. Poin Kuatnya antara lain diskusi kelompok menciptakan lingkungan berbagi pengalaman yang produktif. Guru merasa lebih termotivasi untuk berinovasi dalam pembelajaran.

Sebanyak 80% peserta merasa kompetensi mereka meningkat signifikan, khususnya dalam memahami konsep asesmen berdiferensiasi dan implementasinya. Guru juga merasa lebih percaya diri dalam mengelola keberagaman siswa di kelas dan lebih terbuka terhadap pendekatan inovatif dalam pembelajaran. Poin Kuatnya antara lain pelatihan ini relevan dan aplikatif terhadap kebutuhan guru. Motivasi untuk terus belajar dan berkembang secara berkelanjutan meningkat. Tantangan adalah sebagian kecil peserta (15%) memerlukan bimbingan tambahan dalam penerapan asesmen di kelas.

4. KESIMPULAN

Pelatihan berbasis praktik kolaboratif terbukti menjadi pendekatan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam membuat asesmen berdiferensiasi. Untuk keberlanjutan program, disarankan:

- a. Mengadakan pelatihan lanjutan dengan topik pengelolaan kelas berdiferensiasi.
- b. Meningkatkan dukungan sekolah dalam penyediaan sumber daya dan waktu untuk implementasi asesmen berdiferensiasi.
- c. Mendorong pembentukan komunitas belajar guru sebagai wadah berbagi dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Melalui upaya ini, diharapkan kualitas pendidikan dasar semakin meningkat, sehingga mampu menghasilkan generasi yang unggul, adaptif, dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, I. R. W., Adi, F. P., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi (Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka)*. CV Pajang Putra Wijaya.
- Fahmi, M. I., Wahyu, D., Aisyah, S. A., Harto, K., & Suryana, E. (2023). Implementasi Asesmen Diagnostik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Ogan Komering Ulu. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(02), 184-197.
- Hendrik Dewantara, S. E. (2024). *Membangun Masa Depan Pendidikan: Inovasi dan Tantangan dalam Sertifikasi Guru di Indonesia*. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Kamaruddin, I., Sari, M. N., Abdurrahman, A., Istiqomah, I., Herman, H., & Andriani, N. (2024). Evaluasi Kinerja Guru: Model dan Metode dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal on Education*, 6(2), 11349-11358.
- Khoiriyah, F., Yustitia, V., & Supratiwi, W. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematika: Penelitian Tindakan Kelas di Sekolah Dasar. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 353-358.
- Sukmawati, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(2), 121-137.
- Wahidin, W. (2023). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 1(3), 107-116.
- Wardani, A. K. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Dan Asesmen PAI Di SMAN 1 Prambon Nganjuk* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).

- Wardani, I. S., Zaman, A. Q., Yustitia, V., & Hanindita, A. W. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar. *Kanigara*, 4(2), 87-97.
- Widodo, Y. B., Amri, M., Yustitia, V., Dwiyarthi, N. D. M. S., Oktavio, A., & Dirsa, A. (2024). The Effectiveness of the STEM-based Differentiation Learning Model on Merdeka Curriculum Learning Outcomes. *Indonesia Journal of Engineering and Education Technology (IJEET)*, 2(2), 173-181.
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433-448.
- Yustitia, V., Azmy, B., Juniarso, T., & Setiawan, B. (2022). Pengembangan Kuis Interaktif Berbasis IT: PPM Bagi Guru SDN Sumur Welut III/440 Surabaya. *Kanigara*, 2(1), 8-15.
- Yustitia, V., Rachmadtullah, R., Azmy, B., & Susiloningsih, W. (2021). Peningkatan kompetensi guru SDN Margorejo I melalui workshop evaluasi pembelajaran berbasis HOTS. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 351-357.